

Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial dalam Pembelajaran

Social Development of Primary School/Madrasah Ibtidaiyah Students and Their Implications for Social Behavior in Learning

Muhamad Afandi¹, Mardiah Astuti²

^{1,2} Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang, Indonesia
e-mail: ¹muhammadafandi_uin@radenfatah.ac.id, ²mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perkembangan sosial, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan upaya guru dalam mengembangkan perilaku sosial siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI) dalam pembelajaran. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur. Studi literatur digunakan untuk menganalisis kajian-kajian yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak SD/MI. Pengumpulan data melalui pemeriksaan kembali data (editing), mengorganisir data yang diperoleh (organizing), dan melakukan analisis lanjutan sehingga ditemukan kesimpulan (finding). Teknik analisis data menggunakan analisis isi untuk menganalisis dan membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) Anak usia SD/MI berada pada tahap perkembangan sosial industry versus inferiority (industri vs inferior). Mereka tertarik bagaimana sesuatu diciptakan dan bagaimana sesuatu bekerja. Anak lebih sering ke luar rumah, ke sekolah atau ke rumah tetangga untuk belajar dan bermain serta menjalin hubungan sosial; (2) Perilaku sosial anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan yang positif akan berdampak baik terhadap perkembangan sosial anak dan begitu pula sebaliknya, pengaruh lingkungan yang negatif akan berdampak tidak baik pada perkembangan sosial anak; (3) Upaya guru dalam mengembangkan perilaku sosial siswa SD/MI dapat dilakukan melalui keteladanan, nasehat, motivasi, pembiasaan, kedisiplinan, kemandirian, pengawasan, pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, serta pemberian penghargaan dan sanksi.

Kata Kunci: perkembangan sosial, perilaku sosial, pembelajaran, sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah

Abstract: This study aims to determine social development, influencing factors, and teacher efforts in developing social behavior of primary school/madrasah ibtidaiyah (SD/MI) students in learning. This research employed a literature study method to analyze studies related to the research topic. The data were collected through data re-examination, data organization, and data analysis to draw conclusions. A content analysis was done to analyze and discuss the relevant contents. The results of this study revealed that the students were at the stage of social development of industry vs inferiority (industrial vs inferior). They were interested in how things are created and how things work. They often go to school or to neighbors' houses to study and play and establish social relationships. Students' social behavior was influenced by family environment, school environment, and community environment. Then, positive environmental influences will have a good impact on students' social development and vice versa, while negative environmental influences will have an adverse impact on their social

development; (3) The teacher's efforts in developing the students' social behavior in learning were realized through exemplary, advice, motivation, habituation, discipline, independence, supervision, cooperative and collaborative learning, as well as giving awards and sanctions.

Keywords: *social behavior, social development, learning, madrasah ibtidaiyah, primary school*



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

Copyright (c) 2023 Muhamad Afandi, Mardiah Astuti

Received 02 Januari 2023, Accepted 25 Maret 2023, Published 08 April 2023

A. Pendahuluan

Perkembangan sosial merupakan proses seseorang dalam mencapai tingkat kesiapan dalam melakukan hubungan dengan orang lain sehingga dapat menyesuaikan dirinya dengan aturan dan norma yang disepakati bersama pada kelompok tertentu. Dalam konteks pembelajaran, kematangan perkembangan sosial anak usia SD/MI bisa dilihat dari perluasan interaksi dan hubungan sosial yang dilakukan dalam pembelajaran dan saat bermain baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Mereka akan mulai mengenal dan menjalin hubungan interaksi sosial dengan orang-orang baru, aturan-aturan baru yang disepakati bersama (M. P. Dewi dkk., 2020). Maka dari itu, untuk membentuk kepribadian yang baik dan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya maka diperlukan peran serta aktif dari orang dewasa untuk mewujudkan hal tersebut (Listia, 2015).

Agar perkembangan sosial anak dapat berkembang secara maksimal, maka lingkungan sebagai tempat berinteraksi anak dengan orang lain dan alam sekitar penting untuk diperhatikan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan dimana anak-anak menghabiskan waktunya dalam aktivitas dan rutinitasnya sehari-hari, misalnya: lingkungan keluarga, sekolah, dan rekan sepermainan. Tempat anak bersosialisasi tersebut seharusnya dapat memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan sosial anak. Disinilah peran orang dewasa sangat penting dalam menciptakan kondisi lingkungan tersebut sebagai tempat anak untuk bersosialisasi dan mengembangkan perilaku sosial yang positif dan kondusif.

Anak usia SD/MI berada pada rentang usia 6 sampai dengan 13 tahun. Karakteristik anak pada usia ini sangat unik. Mereka masih sangat membutuhkan perhatian dari guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya. Sifatnya masih kekanak-kanakan dan aktivitasnya lebih banyak didominasi dengan bermain, mengenal hal-hal baru, dan menjalin hubungan dengan teman-teman sebayanya (Afandi, 2021; Trianingsih, 2016). Dalam perkembangannya masih dominan sifat egosentris sehingga memerlukan bimbingan orang tua atau guru dalam berinteraksi dengan teman-temannya untuk mencegah terjadinya konflik sebaya pada anak. Perkembangan sosial anak usia SD/MI sangat penting untuk diperhatikan karena memberikan dampak terhadap prestasi belajarnya.

Dengan kondisi perkembangan teknologi dan informasi saat ini, banyak anak usia SD/MI yang sudah bisa menggunakan *gadget* dan *smartphone*. *Gadget* dan *smartphone* saat ini menjadi barang yang biasa dan umum digunakan dikalangan masyarakat. Hal ini menjadikan *mindset* orang tua terhadap *gadget* sebagai barang yang biasa digunakan dalam mendampingi anak-anaknya agar tidak rewel ketika ditinggal oleh orang tua dalam melaksanakan aktivitas. Dengan banyaknya fitur dan aplikasi yang menarik ternyata mampu menghibur dan menghipnotis perhatian anak untuk lebih banyak duduk dan diam di depan *gadget* dari pada aktivitas lainnya. Orang tua akhirnya merasa tenang dan tidak khawatir dengan aktivitas anaknya yang biasanya bermain, berlarian, bermain kotor yang mengganggu aktivitas orang tua. Kebiasaan anak yang seperti ini sebenarnya keliru karena dapat berdampak buruk pada perkembangan sosial anak. Tersedianya fitur dan aplikasi yang menarik di *smartphone* akan membuat anak akan sibuk di dunianya sendiri dan kurang responsif dengan lingkungan sekitarnya. Belum lagi kemudahan akses ke konten-konten yang terlarang dapat berdampak negatif pada moral dan susila anak. Guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya harus hadir di dalam kehidupan anak. Peran aktif mereka dalam memberikan pendidikan, pola asuh, penanaman nilai-nilai norma agama, budaya, adat istiadat dapat memberikan dampak positif pada perkembangan sosial anak di rumah, sekolah, maupun di masyarakat (Ariston & Frahasini, 2018; Saodah dkk., 2020; Suteja & Yusriah, 2017).

Meskipun banyak dari literatur penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terkait dengan perkembangan sosial siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (Ariston & Frahasini, 2018; M. P. Dewi dkk., 2020; Maola & Lestari, 2021; Matanari dkk., 2020; P. O. Ningsih & Hidayat, 2022; Riadi & Lestari, 2021; Tusyana dkk., 2019), namun belum banyak yang secara spesifik membahas implikasi dari perkembangan sosial siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah tersebut dalam pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat dan menambahkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sehingga memperkaya khasanah keilmuan tentang perkembangan sosial siswa sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah dan implikasinya dalam pembelajaran. Dari perkembangan sosial siswa tersebut diharapkan guru mampu memfasilitasinya melalui kegiatan pembelajaran sehingga akan muncul perilaku-perilaku sosial siswa yang produktif dan positif yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi siswa ketika berinteraksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur digunakan untuk menganalisis kajian-kajian yang berkaitan dengan perkembangan sosial anak SD/MI. Literatur atau sumber-sumber rujukan yang menjadi fokus pembahasan ini yang bersumber dari buku, jurnal artikel, dan lainnya yang berjumlah 35 rujukan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2022. Hasil kajian tersebut dianalisis dan dilakukan pembahasan terkait dengan perkembangan sosial anak SD/MI. Teknik pengumpulan data melalui pemeriksaan kembali data (editing), mengorganisir data yang diperoleh

(organizing), dan melakukan analisis lanjutan sehingga ditemukan kesimpulan (finding). Teknik analisis data menggunakan analisis isi secara kualitatif untuk menganalisis dan membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak (Salmaa, 2023).

C. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi siswa. Di sekolah siswa tidak hanya sekedar belajar di kelas saja, tetapi mereka juga berinteraksi dengan sesama siswa, guru, dan warga sekolah lainnya. Dari interaksi ini siswa berkembang kemampuan sosialisasinya. Kemampuan sosialisasi siswa sangat penting dalam mendukung aktivitas belajarnya di sekolah. Sekolah selain berfungsi sebagai tempat untuk pendidikan dan pembelajaran, juga berfungsi untuk melatih sosialisasi dan pembentukan kepribadian anak. Sebagai tempat bersosialisasi, di sekolah anak dapat belajar untuk mengembangkan sikap dan perilaku serta membiasakan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dengan memperhatikan kebiasaan dan budaya yang berlaku yang bermanfaat bagi anak ketika nanti di masyarakat. Sekolah sebagai pembentukan kepribadian anak, melalui pengetahuan yang dipelajari anak, tugas-tugas yang diberikan oleh guru, peraturan dan tata tertib sekolah secara tidak langsung berkontribusi dalam membentuk karakter anak untuk memiliki sikap optimis, pantang menyerah, tangguh, dan disiplin (Matanari dkk., 2020; T. Ningsih, 2020).

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya (A. R. T. Dewi dkk., 2020). Proses adaptasi anak dengan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekitarnya yang ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya disebut sebagai perkembangan sosial. Perkembangan sosial adalah proses anak belajar dan menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam sebuah kelompok (Nurmalitasari, 2015). Pencapaian kematangan seseorang dalam interaksi sosial disebut sebagai perkembangan sosial. Kematangan yang dimaksud adalah proses belajar dalam menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dan bekerjasama untuk beradaptasi dengan norma, moral dan tradisi yang disepakati (Ariston & Frahasini, 2018; Matanari dkk., 2020).

Kematangan dalam hubungan sosial akan membentuk perkembangan sosial anak. Kemampuan dalam menaati norma-norma dan aturan di tengah masyarakat menunjukkan bagaimana seorang anak telah mampu secara matang dalam mencapai perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial anak SD/MI dapat dilihat dari perubahan tingkah lakunya dalam menjalin hubungan dengan keluarga, teman sebaya, teman sekelas, teman sepermainan, hingga pertemanan lainnya yang lebih luas. Tahap penyesuaian diri terhadap lingkungan ini akan memunculkan beberapa perilaku, seperti egois (egosentris), sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau mementingkan kepentingan orang lain (M. P. Dewi dkk., 2020).

Manusia sebagai makhluk sosial dapat dilihat perkembangan sosial dari sikap sosialnya. Sikap sosial yang baik akan membuat seseorang mudah dan baik dalam menjalin hubungan dengan orang lain di lingkungannya. Hubungan tersebut tidak hanya di dalam lingkup keluarganya saja, tetapi dia akan mudah menjalin dan diterima oleh teman sebayanya, orang dewasa lainnya, mampu menghormati orang lain, mudah bergaul dan membangun relasi, serta mampu bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Sikap sosial yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi orang tersebut. Sikap sosial yang baik akan mampu menciptakan suasana hidup yang damai, rukun, nyaman, dan tentram. Sikap sosial dapat mengatasi berbagai masalah di masyarakat. Interaksi sosial yang baik di masyarakat akan membawa masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera (Anisah, 2015).

Perkembangan sosial anak akan mempengaruhi bagaimana cara anak berinteraksi sosial. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan negatif akan memberikan dampak yang negatif terhadap perkembangan sosialnya. Sebaliknya, lingkungan yang positif akan memberikan dampak terhadap perkembangan sosial anak yang positif. Masa perkembangan sosial siswa SD/MI sangat pesat dan mudah dipengaruhi. Oleh karena itu, perhatian dan pengawasan orang tua dan guru sangat penting terhadap lingkungan dan sikap sosial anak (M. P. Dewi dkk., 2020). Perkembangan sosial dapat dipetakan dalam beberapa aspek. Kostelnik, Soderman dan Warren (Ningrum & Sukoco, 2017; Nurmalitasari, 2015) menjelaskan bahwa perkembangan sosial terdiri dari kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan tanggung jawab sosial adalah kemampuan anak dalam melaksanakan tugasnya, saling menghargai perbedaan, memperhatikan lingkungannya, dan melaksanakan peran dan fungsinya. Menurut Beaty (Saleh dkk., 2017) ada beberapa indikator perkembangan sosial anak, yaitu: adanya inisiatif untuk beraktivitas dengan teman sebaya, bergabung dalam permainan, memelihara peran dalam bermain, mengatasi konflik dalam bermain.

Menurut teori psikososial yang digagas oleh Erikson, ada 8 tahap perkembangan yang dilewati oleh manusia selama mereka hidup. Masing masing tahap terdiri dari tugas perkembangan individu yang harus dilalui, dihadapi dan diselesaikan. Tugas perkembangan ini bukanlah bencana, tetapi sebagai tahap peningkatan kerentanan dan potensi sosial anak. Semakin anak mampu melewati dan menghadapi tahap dan tugas-tugas perkembangannya, akan semakin sehat dan meningkat kemampuan sosial anak. Tahapan tersebut antara lain: (1) percaya vs tidak percaya, sejak lahir usia 1 tahun, (2) otonomi vs malu atau ragu-ragu, antara 2-3 tahun, (3) inisiatif vs rasa bersalah, antara 4-5 tahun, (4) industri vs inferior, usia 6-11 tahun, (5) identitas diri vs kekacauan peran, usia 12-18 atau 20 tahun, (6) keintiman vs pengasingan, usia 18/19-30 tahun, (7) perluasan vs stagnasi, antara usia 20-50 tahun, dan (8) integritas dan kekecewaan, usia 60 tahun ke atas (Sit, 2012).

Anak usia SD/MI berdasarkan teori perkembangan sosial di atas berada pada tahap *industry vs inferiority* (industri vs inferior). Anak-anak pada usia ini penuh inisiatif untuk sekolah dan lebih banyak aktivitasnya untuk menguasai kompetensi pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Mereka tertarik terhadap sesuatu yang diciptakan dan bagaimana caranya berfungsi. Mereka selalu penasaran terhadap hal-hal baru, mereka akan melakukan penyelidikan dan penemuan-penemuan baru sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Orang tua dan guru berperan penting dalam perkembangan anak SD/MI tersebut. Orang tua dan guru dapat memberikan motivasi agar anak tetap antusias dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas yang produktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak (Afandi, 2021).

Periode anak SD/MI lebih dominan cara berpikirnya dipengaruhi oleh imajinasi mereka. Anak lebih banyak berimajinasi dalam mengaktualisasikan ide-ide kreatif pada suatu karya yang mereka hasilkan. Menurut Erikson guru atau orang tua memiliki tanggung jawab dalam perkembangan kompetensi siswa, guru dapat mendampingi dan memberikan bimbingan kepada siswa agar mampu menemukan apa yang menjadi pertanyaan dan rasa penasaran anak dalam penyelidikannya. Siswa akan menemukan bahwa seseorang dapat menguasai dan mempelajari sesuatu sebelumnya melalui proses belajar. Inilah peran guru atau orang tua yang harus dilakukan. Jika tidak dilakukan, maka akan berdampak munculnya sikap tidak percaya diri, putus asa, tidak semangat, dan akhirnya akan mempengaruhi produktivitas dan kreativitas pada diri anak (*inferiority*) (Afandi, 2021; Sit, 2012).

Menurut Erikson, anak usia SD/MI akan mulai melihat dunia luar secara instingtif. Anak-anak akan mulai melakukan pengembaraan dirinya dan dunia luar. Anak mulai mengembara keluar rumah, berangkat ke sekolah atau bermain ke rumah tetangga. Mereka menemukan tempat baru untuk tumbuh dan berkembang, terutama untuk membentuk kemampuan berinteraksi sosial sehingga mereka mulai membentuk kelompok. Pada masa ini juga anak sangat tertarik untuk mempelajari dan penasaran terhadap hal-hal baru, mempelajari segala sesuatu, sulit berdiam diri. Mereka mempelajari hal-hal yang menurut mereka menarik dan menjawab rasa penasaran mereka. Mengumpulkan berbagai informasi, melakukan aktivitas-aktivitas fisik dan motorik, melakukan pengembaraan sampai batas yang disetujui maupun tidak (Afandi, 2021; Sit, 2012).

Kemampuan siswa SD/MI dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya dapat dilihat dari kemampuan siswa tersebut dalam melakukan hubungan interpersonal maupun interpersonal. Hubungan interpersonal siswa di sekolah dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan siswa lainnya, seperti: kemampuan berkomunikasi, mengerjakan tugas bersama, kemampuan menjalin pertemanan, menolong orang lain, menyapa guru dan siswa lainnya, mengucapkan salam saat masuk dan keluar kelas, memimpin diskusi dalam kelompok, menyepakati keputusan bersama, menghargai perbedaan pendapat, dan lainnya. Sedangkan, kemampuan siswa dalam hubungan interpersonal antara lain: kemampuan dalam mengungkapkan kasih sayang

kepada orang lain, memaafkan kesalahan orang lain, meminta maaf jika melakukan kesalahan, peduli dengan orang lain, mampu menyelesaikan perselisihan, mengajak bermain temannya, menghibur temannya yang sedang bersedih, menjenguk temannya yang sedang sakit (Saleh dkk., 2017).

Anak-anak yang sukses melewati tahap ini akan muncul kepercayaan dan keyakinan dalam dirinya bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi sehingga muncul kematangan sosial (*sense of mastery*). Sikap ini akan berkembang dengan baik jika didukung oleh orang-orang dewasa di sekitarnya seperti guru dan orang tua dalam mendukung kegiatan anak dalam memahami dan menguasai lingkungannya. Sebaliknya anak akan merasa inferior jika orang tua atau guru merasa acuh tak acuh dan cenderung melarang dan tidak mau repot dengan aktivitas-aktivitas bermanfaat yang dilakukan anak. Sikap tersebut jika berkelanjutan akan mengakibatkan anak menjadi tidak percaya diri dan rendah diri dan pada akhirnya akan muncul rasa bersalah pada diri anak (*inferiority*). Sikap seperti ini akan mempengaruhi kemampuan anak dalam mengembangkan potensi dalam bidang-bidang yang penting (Afandi, 2021; Sit, 2012).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Siswa

Lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Faktor eksternal terdiri dari dua aspek, yaitu: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial. Lingkungan sosial terbentuk dari lingkungan keluarga, guru, dan masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial terbentuk dari sarana dan prasarana. Baik lingkungan sosial dan non sosial berkontribusi terhadap anak dalam menjalin interaksi dengan lingkungannya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi anak dalam kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarganya. Dari orang tua dan keluarga, anak pertama kali mendapatkan pelajaran tentang perilaku dan kepribadian. Suasana dan kondisi keluarga dapat mempengaruhi baik dan buruknya perilaku anak. Walaupun ada faktor lainnya seperti sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimiliki anak (Halimah, 2019; Kezia, 2021; Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti: sifat, karakter, kemauan, inisiatif, keterbukaan, kebiasaan, dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal lebih dipengaruhi oleh lingkungan dari luar diri siswa. Lingkungan ini memiliki peran strategis dalam mempengaruhi perkembangan sosial siswa. Lingkungan tersebut antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini sering disebut dengan istilah tripusat pendidikan. Masing-masing lingkungan ini saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Konsep tri pusat pendidikan ini telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang memiliki arti yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat sebagai pendidikan sosial siswa dan menjadi pusat kegiatan pendidikan (Nurfirdaus & Sutisna, 2021; I. G. S. Suci dkk., 2020).

Selaras dengan pendapat di atas, Mayar (2013) menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak. Melalui orang tua, saudara, orang dewasa lainnya, anak mulai memperoleh pengalaman berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui interaksi ini anak akan memperoleh kematangan sosial dan cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain.

2. Faktor dari luar rumah

Lingkungan di luar rumah adalah tempat anak bersosialisasi dengan orang-orang di luar keluarganya. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak dan dengan berbagai macam karakter, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

3. Faktor pengaruh pengalaman sosial anak

Pengalaman sosial anak akan mempengaruhi sikap sosial anak. Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Begitu pula sebaliknya jika anak memiliki pengalaman sosial yang baik, maka akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial yang baik.

Lingkungan belajar yang positif dan kondusif akan memberikan kesempatan dan kematangan siswa dalam proses pembelajaran sebagai bentuk respon positif siswa terhadap lingkungan belajar. Kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk perkembangan sosial secara optimal dapat memberikan konsep diri yang positif bagi siswa. Siswa harus lebih aktif dan banyak beraktivitas dalam pembelajaran karena perkembangan sosial siswa akan kurang berkembang jika pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Melalui kegiatan bermain juga siswa dapat mengembangkan sikapnya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya (Nurmalitasari, 2015). Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru, dan masyarakat sekitarnya (Latifah, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu (Sit, 2012):

1. Keluarga, keluarga mempengaruhi kepribadian anak. Kondisi keluarga yang harmonis akan memberikan lingkungan yang sehat dan kondusif bagi perkembangan sosial, kepribadian, dan etika berinteraksi dengan orang lain.
2. Kematangan, kematangan anak dalam segi intelektual, emosional, fisik, psikis, berbahasa sangat mempengaruhi proses sosial yang dilalui anak untuk bersosialisasi satu dengan lainnya.
3. Status sosial ekonomi, kondisi ekonomi keluarga dan orang tua berdampak pada perilaku anak dalam bersosialisasi dengan tetap memperhatikan norma-norma yang telah diajarkan keluarga.

4. Pendidikan, proses pendidikan akan membentuk dan memberikan warna terhadap karakteristik kehidupan sosial anak dari pengetahuan yang telah diperoleh dari proses belajar yang akan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kapasitas mental: emosi dan intelegensi, kemampuan berpikir dapat memengaruhi banyak hal. Perkembangan emosi berpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan bahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan perkembangan sosial anak.

Jenis-jenis Perilaku Sosial Siswa

Siswa sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial tentu saja akan selalu berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial tersebut akan memunculkan berbagai aktivitas yang dihasilkan yang disebut sebagai perilaku sosial. Perilaku sosial muncul sebagai aktivitas lahiriah dan imbal balik dari proses interaksi yang dilakukan dan dari proses pembelajaran tertentu. Perilaku sosial merupakan aktivitas yang muncul dari individu sebagai respon dalam melakukan interaksi sosial, seperti: berbicara, menulis, mendengarkan, membaca, berhitung, menangis, tertawa, bekerja, belajar, bermain, dan lainnya. Perilaku sosial tersebut ada yang dapat diamati dan juga ada yang tidak diamati oleh orang lain secara langsung (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Cadler (Saleh dkk., 2017) mengemukakan dalam perkembangan sosial ada 4 keterampilan sosial yang saling berkaitan, yaitu keterampilan dasar (mengenal, kontak mata, berbagi informasi), keterampilan berkomunikasi (mendengar, berbicara dengan baik dan benar, meyakinkan orang, mengemukakan pendapat), keterampilan membangun tim/kelompok (bekerja sama, mengakomodasi pendapat orang lain, saling memperhatikan dan menolong), dan keterampilan menyelesaikan masalah (kontrol diri, empati, diskusi, taat pada kesepakatan, respek pada perbedaan pendapat).

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan tingkah laku sosial dalam interaksi sosial di antaranya (Sit, 2012):

1. Pembangkangan (negativisme). Sikap ini muncul sebagai reaksi karena adanya penolakan dari diri anak terhadap ketidaksesuaian dengan apa yang mereka inginkan terhadap penerapan aturan orang tua atau lingkungan.
2. Agresi (aggression). Agresi merupakan respon atau timbal balik baik secara fisik maupun kata-kata karena rasa frustrasi atau ketidakpuasan yang muncul akibat tidak terpenuhinya keinginannya.
3. Berselisih (clashing). Sikap ini muncul akibat dari perbedaan pandangan atau pendapat terhadap suatu masalah yang dihadapi dengan orang lain.
4. Menggodanya (teasing). Sikap ini muncul untuk memberikan serangan mental kepada orang lain berupa ejekan, cemoohan, dan kata-kata yang tidak pantas sehingga menimbulkan respon yang negatif dari orang yang digoda.
5. Persaingan (rivalry). Sikap ini muncul karena didorong oleh rasa untuk melebihi diri dari orang lain sebagai kompetitor.

6. Kerja sama (cooperation). Kerja sama merupakan usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama terjadi jika individu yang bersangkutan memiliki kepentingan dan kesadaran yang sama untuk mencapai tujuan bersama.
7. Tingkah laku berkuasa (ascendant behavior). Tingkah laku berkuasa merupakan perilaku yang menunjukkan penguasaan terhadap lingkungan dan situasi sosial dengan bersikap berkuasa. Contoh dari sikap ini adalah memerintah, mengancam, memaksa, dan lain sebagainya.
8. Mementingkan diri sendiri (selfishness). Sikap ini merupakan sikap yang muncul karena keegoisan atau keegoisan dalam memenuhi keinginan diri sendiri. Sikap ini biasanya kurang disukai di lingkungan sosial jika terlalu berlebihan.
9. Simpati (sympathy). Simpati merupakan sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya. Mereka rela berbagi apa yang mereka miliki.

Upaya Guru Mengembangkan Perilaku Sosial Siswa dalam Pembelajaran

Lingkungan sekolah adalah sebagai arena (ranah) dalam pembentukan perilaku sosial. Ranah merupakan: (1) arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan; (2) semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan warga sekolah yang terbentuk secara spontan (Nurfirdaus & Sutisna, 2021). Menurut Zahro (Permadi, 2021) Perilaku sosial adalah aktivitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Misalnya: menghormati orang lain, tolong-menolong, sopan santun, dan lain-lain. Perilaku sosial adalah adanya suatu hubungan yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungan sekitar. Perilaku sosial adalah sikap yang diberikan oleh seseorang atau individu sebagai bentuk respon terhadap interaksi yang terjadi dengan sekitarnya baik secara pribadi maupun dengan lingkungan (Nurfirdaus & Risnawati, 2019).

Penanaman nilai sosial di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan di sekolah, salah satunya yaitu pada kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, penanaman nilai sosial dapat diintegrasikan pada materi pembelajaran dan bidang kajiannya dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan guru. Pada mata pelajaran IPS misalnya, cocok untuk menjadi medium pentransferan nilai sosial dari guru ke siswanya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan IPS untuk membentuk siswa yang memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan maupun mengembangkan interaksi sosial berdasarkan nilai-nilai, norma-norma, maupun konsep-konsep ilmu sosial (Oktaviyanti dkk., 2016). Pramono (Oktaviyanti dkk., 2016) menyatakan untuk mencapai tujuan itu, pembelajaran IPS dilaksanakan dengan orientasi agar terjadi transfer of values, dan bukan semata-mata agar terjadi transfer of knowledge. Dengan demikian IPS memiliki andil penting dalam penanaman nilai-nilai sosial pada siswa.

Pengembangan potensi siswa, pembentukan perilaku sosial siswa dapat dilakukan melalui kegiatan rutin sekolah seperti kegiatan upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin. Dalam upacara bendera, siswa dibiasakan untuk disiplin, tertib, tanggung jawab dan mencintai tanah airnya Indonesia. Selain itu budaya literasi juga merupakan salah satu kebiasaan siswa yang akan membentuk perilaku sosial dimana kegiatan membaca buku menjadi hal yang tidak terpisahkan karena salah satu cara untuk membentuk perilaku sosial siswa agar memiliki wawasan luas, dibiasakan untuk membaca buku. Kegiatan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dan pada saat istirahat siswa yang telah selesai makan jajanan atau yang tidak jajan mengisi waktu istirahat dengan membaca buku yang disediakan di depan kelas atau membaca di perpustakaan sekolah (Nurfirdaus & Sutisna, 2021).

Guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh atau sebagai figur suri tauladan yang baik bagi siswa di sekolah dalam menanamkan karakter dan budi pekerti. Pembiasaan yang baik yang dilakukan guru dapat memberikan dampak yang positif terhadap perilaku siswa sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru di sekolah. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam membentuk perilaku sosial siswa yang baik yang dapat berkontribusi dalam menunjang keberhasilan pendidikan, yaitu (Nurfirdaus & Risnawati, 2019):

1. Memberikan nasehat, agar siswa selalu mematuhi tata tertib sekolah, berperilaku terpuji, dan terciptanya kondisi pembelajaran yang baik dapat dilakukan oleh guru melalui nasehat kepada siswa. Nasehat dapat diberikan melalui proses pembelajaran maupun dalam kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran di sekolah.
2. Memberikan motivasi, motivasi yang diberikan guru dapat meningkatkan semangat siswa dalam pembelajaran yang akan berdampak pada pencapaian prestasi pembelajaran siswa. motivasi yang diberikan bisa berupa motivasi dalam bentuk verbal ataupun berupa reward atau penghargaan terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.
3. Membangun sikap mandiri, untuk melatih sikap mandiri siswa dapat dilakukan melalui pemberian tugas-tugas belajar siswa di sekolah, tugas pekerjaan rumah, pembagian jadwal piket kelas.
4. Menerapkan kedisiplinan, agar siswa terbiasa disiplin dalam belajar dapat dilakukan melalui tata tertib sekolah dan tata tertib kelas dari mulai penerapan disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin berpakaian, dan disiplin lainnya.

Menurut Aqib (Nurfirdaus & Risnawati, 2019) ada beberapa alasan bahwa guru memiliki peran yang kuat dalam pembentukan perilaku sosial siswa, antara lain:

1. Guru setiap hari berinteraksi dengan siswa sehingga memiliki peran strategis dalam pembentukan perilaku sosial siswa
2. Siswa akan meniru, dan mengidentifikasi orang-orang yang sering berinteraksi di lingkungannya, dalam hal ini adalah guru
3. Guru merupakan figur yang diteladani oleh siswa di sekolah
4. Guru lebih mengenal sifat dan karakter siswanya

5. Guru memiliki modal dan kemampuan untuk membentuk perilaku sosial siswa

Berdasarkan hasil penelitian (Nurfirdaus & Hodijah, 2018), pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui:

1. Keteladanan (Uswah), contoh konkret yang langsung diberikan guru kepada siswa melalui keteladannya sangat efektif membentuk perilaku sosial siswa. Karakter siswa SD/MI yang berada pada operasional konkret akan mempermudah mereka dengan contoh-contoh langsung yang konkret melalui keteladanan guru.
2. Pembiasaan ('Aadah), untuk membentuk perilaku sosial siswa dapat dilakukan dengan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan terus menerus akan mampu membentuk sifat dan karakter siswa. Pembiasaan-pembiasaan positif yang dapat dilakukan untuk membentuk perilaku sosial siswa yang positif, seperti: gotong royong, kerja bakti membersihkan sekolah, menjaga dan merawat tanaman sekolah, memberi salam, sapa, dan salaman sesama siswa dan guru, peduli lingkungan, disiplin, membaca, sopan santun, menjenguk dan membantu teman yang sakit dan lainnya.
3. Pemberian nasihat (Mau'idzoh), tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik siswa. Menanamkan nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan dengan memberikan nasehat terkait nilai-nilai luhur kehidupan di masyarakat. Nasehat yang diberikan guru akan menjadi masukan dan arahan siswa dalam berperilaku. Akan lebih baik jika selain nasehat, guru juga memberikan contoh.
4. Mekanisme kontrol (Mulahadzoh), agar perilaku siswa tidak melanggar aturan dan norma-norma sosial maka diperlukan kontrol terhadap perilaku siswa tersebut. Mekanisme kontrol terhadap perilaku siswa tersebut dapat dilakukan dengan bekerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat. Melalui program-program sekolah yang disosialisasikan kepada orang tua dan masyarakat yang diwakili oleh komite akan menjadi sebuah sistem kerjasama yang saling melengkapi. Semua akan menjadi satu kesatuan sebagai mekanisme kontrol perilaku siswa baik ketika di rumah, sekolah, dan masyarakat.
5. Memberi sanksi ('Uqubah), sanksi diberikan kepada siswa yang perilakunya kurang baik dan melanggar tata tertib. Sanksi diberikan sebagai efek jera bagi siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan. Pemberian sanksi juga harus disesuaikan dengan tingkat kesalahan siswa. Dengan sanksi yang diberikan diharapkan siswa mengerti bahwa setiap kesalahan dan pelanggaran yang merugikan orang lain akan memiliki konsekuensi terhadap dirinya juga.

Dari hasil penelitian Nurfirdaus & Hodijah di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan perilaku sosial siswa di lingkungan sekolah dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan dan sanksi. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian (Matanari dkk., 2020) bahwa agar perkembangan sosial anak dapat berkembang dengan baik dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan karakter. Sekolah sebagai tempat siswa belajar harus mampu membentuk perilaku siswa yang baik. Melalui pendidikan karakter yang dilakukan sekolah, diharapkan siswa memiliki budi pekerti dan kepribadian yang luhur. Sebagai contoh dan suri tauladan,

dapat dimulai dari Kepala Sekolah, Guru-guru, Tenaga Kependidikan yang terlebih dahulu memberikan atau mencontohkan perilaku-perilaku yang baik sehingga dapat di contoh dan teladani oleh peserta didik. Terutama pada anak SD yang masih belum mengetahui banyak hal terutama dalam membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang kurang baik.

Implikasi Perkembangan Sosial Siswa dalam Pembelajaran

Menurut Erikson, anak usia SD/MI akan mulai melihat dunia luar melalui insting mereka. Mereka mudah tertarik terhadap hal-hal baru. Hal yang menarik bagi mereka adalah bermain. Dunia bermain adalah dunia mereka. Mereka akan mulai mengenal dan memahami berbagai permainan dan peraturan-peraturannya. Mereka akan bermain dan berkompetisi dengan teman sebaya mereka baik di rumah, sekolah, dan di lingkungan tetangga. Hal tersebut membuat anak sulit untuk berdiam diri. Mereka mulai belajar menyepakati aturan-aturan baru yang disepakati bersama. Melalui aktivitas tersebut anak mulai mempelajari bagaimana melakukan interaksi sosial dengan orang lain dan bisa diterima dengan baik (Afandi, 2021; Sit, 2012).

Sekolah sebagai salah satu tempat untuk siswa berinteraksi sosial memiliki peran penting dalam perkembangan sosial siswa. Perkembangan sosial siswa tentu saja memiliki implikasi terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan guru. Guru harus mampu memfasilitasi perkembangan sosial siswa dalam pembelajaran sehingga perkembangan sosial siswa dapat berkembang secara maksimal. Melalui kegiatan pembelajaran, guru dapat memilih model-model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik perkembangan sosial siswa. Pembelajaran yang tepat akan mampu mendorong siswa memiliki sikap produktif yang mendukung kegiatannya dan keinginannya untuk mengerti dan menguasai lingkungan mereka. Sebaliknya, jika guru tidak dapat memfasilitasi perkembangan sosial siswa melalui pembelajaran yang tepat maka siswa akan memiliki sikap inferior. Siswa yang memiliki sikap inferior lebih sulit merasakan adanya kemampuan mereka untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang yang penting.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan sikap sosial siswa dalam pembelajaran, antara lain: (1) melaksanakan pembelajaran kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif, anak akan dilatih untuk bekerjasama dengan orang lain tanpa melihat perbedaan latar belakang dan bersama-sama saling menghargai untuk mencapai tujuan bersama; (2) melaksanakan pembelajaran kolaboratif. Melalui pembelajaran kolaboratif, anak akan dilatih untuk saling berbagi, saling membantu, saling mengajarkan hal-hal yang belum dipahami temannya. Melalui pembelajaran ini akan mampu memupuk rasa kasih sayang pada diri peserta didik (Mardiah & Al-Hamdani, 2017; Sit, 2012).

Pendapat di atas sejalan dengan hasil penelitian lainnya yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial siswa karena dalam pembelajaran ini sangat memerlukan kerjasama dan ketergantungan sosial yang positif. Rasa saling bergantung secara sosial antara individu di dalam suatu kelompok

belajar. Rasa ketergantungan sosial akan memupuk rasa tanggung jawab, akuntabilitas, kohesifitas, literasi sosial, serta semangat belajar setiap individu dalam kelompok tersebut (Hasyda & Djenawa, 2020; Y. T. Suci, 2018; Syaodih, 2007). Demikian halnya dengan pembelajaran kolaboratif juga akan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif untuk terlaksananya interaksi yang memadukan segenap kemauan dan kemampuan belajar siswa sehingga meningkatkan perkembangan sosial anak (Ariin dkk., 2017; Suryani, 2010).

D. Simpulan

Siswa SD/MI berada pada tahap perkembangan sosial industri vs inferior (*industry vs inferiority*). Mereka tertarik bagaimana sesuatu diciptakan dan bagaimana sesuatu bekerja. Anak lebih sering ke luar rumah, ke sekolah atau ke rumah tetangga untuk belajar dan bermain serta menjalin hubungan sosial. Perilaku sosial anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pengaruh lingkungan yang positif akan berdampak baik terhadap perkembangan sosial anak dan begitu pula sebaliknya, pengaruh lingkungan yang negatif akan berdampak tidak baik pada perkembangan sosial anak. Jenis-jenis perilaku sosial siswa antara lain: pembangkangan (*negativisme*), agresi (*aggression*), berselisih (*clashing*), menggoda (*teasing*), persaingan (*rivalry*), kerja sama (*cooperation*), tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), simpati (*sympathy*). Upaya guru dalam mengembangkan perilaku sosial siswa SD/MI dapat dilakukan melalui keteladanan, nasehat, motivasi, pembiasaan, kedisiplinan, kemandirian, pengawasan, serta pemberian penghargaan dan sanksi. Implikasi dari karakteristik perkembangan sosial siswa yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu: melaksanakan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif.

Daftar Rujukan

- Afandi, M. (2021). *Strategi Pembelajaran Multiple Intelligences: Tinjauan Teoritis dan Praktis di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. PT. Nasya Expanding Management.
- Anisah, A. S. (2015). Gangguan Perilaku Pada Anak dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.30870/jpsd.v1i2.689>
- Ariin, V. K., Rohendi, E., & Istianti, T. (2017). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Melalui Metode Bermain Secara Kolaboratif. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), Art. 1. <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10555>
- Ariston, Y., & Frahasini, F. (2018). Dampak Penggunaan Gadget Bagi Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Journal of Educational Review and Research*, 1(2), 86–91. <https://doi.org/10.26737/jerr.v1i2.1675>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), Art. 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>

- Dewi, M. P., S. N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), Art. 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Halimah, S. (2019). Membangun Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Sistem Full Day School di SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan. *Al-Makrifat*, 4(2), 117–130.
- Hasyda, S., & Djenawa, A. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Picture and Picture Bermedia Mind Map untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sosial Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.414>
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), Art. 2.
- Latifah, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *Academica : Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185–196.
- Listia, W. N. (2015). Anak Sebagai MakhluK Sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v1i1.9278>
- Maola, P. S., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), Art. 1.
- Mardiah, D., & Al-Hamdani, H. M. D. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrative Reading and Composition Terhadap Perilaku Sosial dan Spiritual Siswa*. 5(1), 17.
- Matanari, C., Gaol, R. L., & Simarmata, E. (2020). Hubungan Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.435>
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), Art. 3. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Ningrum, N. F. M., & Sukoco, P. (2017). Pengembangan model permainan untuk meningkatkan perseptual motorik dan perilaku sosial siswa sekolah dasar kelas bawah. *Jurnal Keolahragaan*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21831/jk.v5i2.7905>
- Ningsih, P. O., & Hidayat, M. T. (2022). Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Art. 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2901>
- Ningsih, T. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Rizquna.
- Nurfirdaus, N., & Hodijah, N. (2018). Studi Tentang Peran Lingkungan Sekolah dan Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SDN 3 Cisantana. *EDUCATOR*, 4(2), Art. 2.
- Nurfirdaus, N., & Risnawati, R. (2019). Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus di SDN 1 Windujanten). *Jurnal Lensa Pendas*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33222/jlp.v4i1.486>
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC : Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), Art. 2b. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), Art. 2. <https://doi.org/10.22146/bps.10567>
- Oktaviyanti, I., Sutarto, J., & Atmaja, H. T. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa SD. *Journal of Primary Education*, 5(2), Art. 2. <https://doi.org/10.15294/jpe.v5i2.12901>

- Permadi, B. A. (2021). Pengaruh Kecintaan Siswa Pada Al-Qur'an Terhadap Perilaku Sosial di Sekolah Dasar Al Islam Plus Kabupaten Sidoarjo. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.128>
- Riadi, F. S., & Lestari, T. (2021). Efektivitas Permainan Tradisional Pada Perkembangan Sosial Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.26618/jkpd.v6i2.5392>
- Saleh, Y. T., Nugraha, M. F., & Nurfitriani, M. (2017). Model Permainan Tradisional "Boy-Boyan" Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak SD. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2b), Art. 2b. <http://dx.doi.org/10.30651/else.v1i2b.1062>
- Salmaa. (2023, Maret 17). Studi Literatur: Pengertian, Ciri-Ciri, dan Teknik Pengumpulan Datanya. *Penerbit Deepublish*. <https://penerbitdeepublish.com/studi-literatur/>
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi terhadap Siswa Sekolah Dasar. *PANDAWA*, 2(3), Art. 3. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i3.907>
- Sit, M. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Perdana Publishing.
- Suci, I. G. S., Wijoyo, H., & Indrawan, I. (2020). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Qiara Media.
- Suci, Y. T. (2018). Menelaah Teori Vygotsky dan Interpedensi Sosial Sebagai Landasan Teori Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.269>
- Suryani, N. (2010). Implementasi Model Pembelajaran Kolaboratif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2), Art. 2. <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3654>
- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.24235/awladay.v3i1.1331>
- Syaodih, E. (2007). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *EDUCARE*. <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/educare/article/view/51>
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Suyadi. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>